

Pengukuran Persepsi Pasien Penderita DM Tipe II Dengan *Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)* Di Puskesmas Awayan

Nurhani Br Hombing¹, Muhammad Arief Wijaksono²

^{1,2} Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 25 April 2026

Direvisi: 28 April 2026

Diterima: 30 April 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

nurhanibrhombing@unism.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan yang terus meningkat. Data Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat 53.806 penderita di Kalimantan Selatan. Di Kabupaten Balangan, kasus mencapai 7.589 orang pada 2020 dan terus meningkat. Di Puskesmas Awayan, jumlah penderita naik dari 241 orang (2022) menjadi 598 orang (2023). Persepsi pasien berperan penting dalam pengelolaan penyakit dan kepatuhan pengobatan sehingga perlu diukur sebagai dasar intervensi. **Tujuan:** Mengetahui persepsi pasien Diabetes Melitus tipe II terhadap penyakitnya menggunakan instrumen Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ) di Puskesmas Awayan. **Metode:** Penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan univariat. Sampel berjumlah 30 pasien Diabetes Melitus tipe II pada Agustus–September 2025, diambil dengan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner B-IPQ dan dianalisis secara deskriptif. **Hasil:** Rata-rata skor persepsi sebesar 6,73 (kategori tinggi). Aspek perhatian, waktu, dan emosi memiliki skor tertinggi, menunjukkan pemahaman bahwa penyakit bersifat kronis dan berdampak emosional. Namun, 63,3% responden masih memiliki persepsi negatif. Penyebab utama yang diyakini adalah pola makan tidak teratur, konsumsi gula berlebih, dan stres. **Kesimpulan:** Pasien memiliki kesadaran yang baik, tetapi masih memandang penyakit sebagai kondisi berat dan sulit dikendalikan. Edukasi berkelanjutan diperlukan untuk memperbaiki persepsi dan mendukung pengelolaan optimal.

Kata kunci: Diabetes Melitus tipe II, persepsi pasien, *Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)*

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus is a health problem that continues to increase. Data from the 2018 Basic Health Research reported 53,806 cases in South Kalimantan. In Balangan Regency, the number of cases reached 7,589 in 2020 and has continued to rise. At Puskesmas Awayan, cases increased from 241 patients in 2022 to 598 patients in 2023. Patients' perceptions play an important role in disease management and treatment adherence; therefore, measuring perception is necessary as a basis for health interventions. **Objective:** To determine the perceptions of Type II Diabetes Mellitus patients toward their illness using the Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ) at Puskesmas Awayan. **Method:** This study employed a quantitative descriptive design with a univariate approach. The sample consisted of 30 patients with Type II Diabetes Mellitus from August to September 2025, selected through accidental sampling. Data were collected using the B-IPQ questionnaire and analyzed descriptively. **Result:** The average perception score was 6.73 (high category). The highest scores were found in the domains of concern, timeline, and emotional response, indicating an understanding that the disease is chronic and emotionally impactful. However, 63.3% of respondents still had negative perceptions. The main perceived causes were irregular eating patterns, excessive sugar consumption, and stress. **Conclusion:** Patients demonstrate good awareness of their condition; however, they still perceive the disease as severe and difficult to control. Continuous health education is needed to improve perceptions and support optimal disease management.

Keywords: Type II Diabetes Mellitus; illness perception; *Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)*

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab utama kematian di Indonesia, menyumbang sekitar 70–75% dari total angka kematian (Kesehatan, 2023). Salah satu PTM dengan beban kasus terbesar secara global dan nasional adalah diabetes melitus (DM), yaitu gangguan metabolik kronis yang ditandai oleh hiperglikemia. Secara global, penderita DM diprediksi mencapai 784 juta pada tahun 2045, di mana Indonesia saat ini menempati peringkat kelima tertinggi di dunia dengan lebih dari 19 juta jiwa penderita (International Diabetes Federation, 2025; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Diabetes melitus tipe II adalah jenis yang paling banyak ditemukan, dipicu oleh faktor gaya hidup seperti obesitas dan kurangnya aktivitas fisik. Penyakit kronis ini tidak hanya mengancam fisik melalui komplikasi serius seperti penyakit jantung dan gagal ginjal, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang signifikan berupa kecemasan dan depresi. Kondisi ini menuntut pengelolaan jangka panjang yang sangat bergantung pada kedisiplinan pasien dalam menjalani pengobatan dan perubahan gaya hidup (Bilous, 2022; Leventhal, Phillips, & Burns, 2021).

Faktor kunci dalam keberhasilan manajemen mandiri pasien adalah persepsi terhadap penyakit, yang mencakup cara individu memahami dan merespons kondisi kesehatannya. Persepsi yang positif akan mendorong pasien untuk lebih aktif dan patuh terhadap terapi, sementara persepsi negatif dapat memicu rasa takut dan sikap pasif yang memperburuk kondisi kesehatan. Oleh karena itu, memahami persepsi pasien sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk merancang intervensi edukatif dan psikologis yang tepat (Dempster, Howell, & McCorry, 2022; Bilous, 2022).

Di tingkat daerah, urgensi penanganan DM terlihat jelas di Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Balangan yang mencatatkan prevalensi tinggi. Data spesifik dari Puskesmas Awayan menunjukkan lonjakan kasus yang sangat tajam sebesar 148% dalam satu tahun, yaitu dari 241 penderita pada tahun 2022 menjadi 598 penderita pada tahun 2023. Fenomena ini menegaskan bahwa DM telah menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat di wilayah tersebut yang memerlukan strategi penanganan lebih efektif (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2022).

Sebagai solusi untuk mengukur persepsi tersebut, instrumen *Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)* dapat digunakan karena

validitasnya yang teruji serta kemudahannya untuk diterapkan pada berbagai kelompok usia. Instrumen ini mengevaluasi aspek krusial seperti kontrol pribadi dan dampak emosional secara ringkas (Broadbent, Petrie, Main, & Weinman, 2006). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengukuran persepsi pasien DM tipe II menggunakan B-IPQ di Puskesmas Awayan guna memberikan dasar bagi strategi edukasi dalam meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup pasien.

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan yang digunakan adalah deskriptif univariat, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai persepsi pasien penderita Diabetes Melitus (DM) tipe II tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel.

Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Awayan, Kabupaten Balangan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2025 setelah mendapatkan izin penelitian dan melalui proses *ethical clearance*.

Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang teridentifikasi menderita Diabetes Melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Awayan pada periode Agustus-September 2025, dengan jumlah sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kebetulan di mana pasien yang bertemu peneliti dan memenuhi kriteria dijadikan sebagai responden.

Kriteria subjek penelitian ditetapkan sebagai berikut: Kriteria inklusi: Pasien DM tipe II yang mampu berkomunikasi dengan baik, bisa membaca dan menulis, tidak memiliki gangguan pendengaran, tidak memiliki penyakit penyerta lainnya, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi: Pasien yang mengalami gangguan pendengaran (tuna rungu) atau bicara (tuna wicara), buta huruf, serta pasien yang menolak berpartisipasi dalam penelitian.

Variabel dan Instrumen Penelitian Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu persepsi pasien penderita Diabetes Mellitus (DM) tipe II. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah kuesioner *Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)*. Instrumen ini menilai pandangan dan pemahaman pasien melalui beberapa komponen, yaitu konsekuensi penyakit,

lamanya penyakit (durasi), kendali pribadi (pengaruh personal), kendali pengobatan, kekhawatiran, pemahaman terhadap penyakit, dan respon emosional.

Teknik Analisis Data Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan perhitungan statistik sederhana. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing aspek persepsi yang diukur,

guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai cara pandang pasien DM tipe II terhadap kondisi kesehatan mereka.

HASIL

**Analisis Univariat
Karakteristik Responden**

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
45–59 Tahun	15	50,0
60–74 Tahun	11	36,7
75–90 Tahun	4	13,3
90 > Tahun	0	0
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	73,3
Perempuan	8	26,7
Total	30	100
Pendidikan Terakhir		
SMP	14	46,7
SMA	13	43,3
S-1	3	10,0
Total	30	100
Pekerjaan		
ASN	2	6,7
Wiraswasta	8	26,7
Pedagang	19	63,3
IRT	1	3,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel karakteristik responden di atas, maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berusia 45–59 tahun, sebanyak 15 orang atau 50%. Selanjutnya, sebanyak 11 orang (36,7%) berada pada rentang usia 60–74 tahun, dan 4 orang (13,3%) berusia 75–90 tahun. Tidak ada responden yang berusia di atas 90 tahun.

Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), sementara perempuan hanya 8 orang (26,7%).

Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir,

mayoritas responden memiliki pendidikan SMP sebanyak 14 orang (46,7%), diikuti oleh responden dengan pendidikan SMA sebanyak 13 orang (43,3%). Hanya 3 orang atau 10% responden yang memiliki pendidikan terakhir S-1. Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai pedagang, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Selain itu, 8 orang (26,7%) bekerja sebagai wiraswasta, 2 orang (6,7%) berstatus sebagai ASN, dan 1 orang (3,3%) adalah IRT (Ibu Rumah Tangga). Total keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

Persepsi Pasien Penderita DM Tipe II Dengan Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ) Di Puskesmas Awayan

Tabel 2

Analisis Deskriptif Skor Tiap Item *Brief Illness Perception Questionnaire* (B-IPQ) pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe II di Puskesmas Awayan

No	Item Pernyataan	Mean	SD	Kategori Interpretasi
1	Pengaruh	7.00	1.114	Tinggi
2	Waktu	7.27	.868	Tinggi
3	Kontrol Penyakit	5.23	.679	Sedang
4	Pengendalian Penyakit	5.87	.507	Sedang
5	Pengalaman	6.97	1.033	Tinggi
6	Perhatian	7.40	1.133	Tinggi
7	Pemahaman	6.87	.860	Tinggi
8	Emosi	7.20	1.095	Tinggi
Total		6,73	-	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan item pada kuesioner *Brief Illness Perception Questionnaire* (B-IPQ) yang diberikan kepada 30 responden pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe II di Puskesmas Awayan, diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 6,73, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi pasien terhadap penyakit yang dialaminya berada pada tingkat yang tinggi, yang menandakan adanya kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap kondisi kesehatan mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa item dengan nilai rata-rata tertinggi adalah perhatian (mean = 7,40), diikuti oleh waktu (mean = 7,27) dan emosi (mean = 7,20). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien memberikan perhatian yang besar terhadap penyakitnya, memahami bahwa penyakit ini bersifat kronis dan berlangsung jangka panjang, serta merasakan dampak emosional yang signifikan akibat kondisi tersebut. Nilai rata-rata yang tinggi pada ketiga aspek tersebut mencerminkan bahwa pasien memiliki tingkat kesadaran yang baik dalam memperhatikan kondisi penyakit dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.

Item pemahaman (mean = 6,87) dan pengalaman (mean = 6,97) juga termasuk dalam kategori tinggi, yang berarti responden memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap penyakitnya berdasarkan pengalaman pribadi yang telah dialami. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pasien memiliki kemampuan untuk mengenali

gejala, memahami penyebab, serta menilai pengaruh penyakit terhadap kesehatannya.

Sementara itu, item kontrol penyakit (mean = 5,23) dan pengendalian penyakit (mean = 5,87) memperoleh skor rata-rata yang lebih rendah dengan kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki persepsi yang kurang terhadap kemampuan diri maupun efektivitas pengobatan dalam mengendalikan penyakit. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti lamanya menderita penyakit, tingkat pengetahuan tentang pengelolaan DM, serta pengalaman terhadap keberhasilan terapi sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki persepsi yang positif terhadap penyakit Diabetes Melitus Tipe II, meskipun masih terdapat aspek-aspek tertentu yang memerlukan peningkatan, terutama dalam hal keyakinan terhadap kemampuan diri dan pengendalian penyakit. Dengan demikian, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkesinambungan dari tenaga kesehatan untuk memperkuat persepsi positif pasien serta meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pengendalian penyakit secara mandiri.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian, berikut disajikan distribusi persentase persepsi pasien penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe II berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen *Brief Illness Perception Questionnaire* (B-IPQ) di Puskesmas Awayan.

Tabel 3

Distribusi Persepsi Pasien Penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe II Berdasarkan Hasil Pengukuran *Brief Illness Perception Questionnaire* (B-IPQ) di Puskesmas Awayan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Persepsi positif (baik)	0	0
Persepsi sedang	11	36.7
Persepsi negatif (buruk)	19	63.3
Total	30	100.0

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 3, diketahui bahwa dari 30 responden pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe II di Puskesmas Awayan, sebagian besar memiliki persepsi negatif (buruk) terhadap penyakit yang dialaminya, yaitu sebanyak 19 responden (63,3%). Sementara itu, terdapat 11 responden (36,7%) yang memiliki persepsi sedang, dan tidak ada responden yang memiliki persepsi positif (baik) terhadap penyakitnya (0%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien masih memandang penyakit Diabetes Melitus Tipe II sebagai kondisi yang mengancam dan menimbulkan kekhawatiran yang

cukup besar. Persepsi negatif ini dapat mencerminkan adanya pandangan bahwa penyakit yang dialami sulit dikendalikan, berlangsung lama, serta memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas dan kondisi emosional pasien. Persepsi sedang yang ditunjukkan oleh sebagian responden menggambarkan bahwa kelompok ini memiliki tingkat penerimaan dan pemahaman yang lebih baik terhadap penyakitnya, meskipun belum sepenuhnya memiliki keyakinan untuk mengendalikan penyakit secara mandiri.

Sementara distribusi persepsi responden terhadap penyebab diabetes melitus tipe II dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4

Distribusi Persepsi Responden terhadap Penyebab Diabetes Melitus (DM) Tipe II di Puskesmas Awayan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pola makan tidak teratur / konsumsi gula berlebih	8	26,67
Kurang aktivitas fisik / jarang berolahraga	6	20,00
Faktor keturunan / genetik	4	13,33
Stres / kelelahan emosional	7	23,33
Usia / proses penuaan	2	6,67
Kurang istirahat / pola tidur tidak teratur	3	10,00
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden menganggap pola makan tidak teratur atau konsumsi gula berlebih sebagai penyebab utama Diabetes Melitus (DM) Tipe II, yaitu sebanyak 8 orang (26,67%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak pasien menyadari pentingnya menjaga pola makan dalam mencegah dan mengendalikan penyakit diabetes. Selain itu, 7 responden (23,33%) menyebutkan stres atau kelelahan emosional sebagai penyebabnya, sedangkan 6 responden (20,00%) berpendapat bahwa kurangnya aktivitas fisik atau jarang berolahraga juga menjadi faktor yang berpengaruh. Faktor keturunan atau genetik disebutkan oleh 4 responden (13,33%), kurang istirahat atau pola tidur tidak teratur oleh 3 responden (10,00%), dan usia atau proses penuaan oleh 2 responden (6,67%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memahami bahwa gaya hidup tidak sehat, seperti pola makan dan kurangnya aktivitas fisik, menjadi faktor utama penyebab DM Tipe II. Namun, masih ada sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya menyadari peran faktor lain seperti stres, usia, dan pola tidur dalam memengaruhi penyakit ini

PEMBAHASAN

Pengukuran Persepsi Pasien Penderita DM Tipe II Dengan *Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)* Di Puskesmas Awayan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi penyakit pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe II sebesar 6,73, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasien memiliki tingkat kesadaran dan pemahaman yang cukup baik terhadap kondisi penyakit yang dialami. Nilai tertinggi terdapat pada aspek perhatian, waktu, dan emosi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien memahami bahwa penyakit ini bersifat kronis dan menimbulkan dampak emosional yang cukup besar dalam kehidupan mereka. Sementara itu, skor pada aspek pemahaman dan pengalaman juga tergolong tinggi, yang menandakan bahwa pasien telah memiliki pengalaman dalam mengenali gejala serta memahami penyebab penyakitnya. Namun demikian, aspek kontrol penyakit dan pengendalian penyakit masih berada dalam kategori sedang. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian pasien belum memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan diri dan efektivitas pengobatan dalam mengendalikan penyakitnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien (63,3%)

memiliki persepsi negatif terhadap penyakit yang dialaminya, sedangkan 36,7% berada pada kategori sedang, dan tidak ada pasien yang memiliki persepsi positif. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien masih memandang Diabetes Melitus Tipe II sebagai kondisi yang berat, sulit dikendalikan, dan menimbulkan beban emosional yang signifikan.

Selanjutnya, hasil penelitian mengenai persepsi pasien terhadap penyebab Diabetes Melitus Tipe II menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap pola makan tidak teratur atau konsumsi gula berlebih sebagai faktor utama, yaitu sebanyak 8 orang (26,67%). Hal ini menandakan bahwa pasien cukup memahami pentingnya menjaga pola makan dalam pencegahan maupun pengendalian diabetes.

Selain itu, 7 responden (23,33%) mengaitkan penyakit ini dengan stres atau kelelahan emosional, sedangkan 6 responden (20,00%) berpendapat bahwa kurangnya aktivitas fisik atau jarang berolahraga juga menjadi penyebab yang berpengaruh. Faktor keturunan atau genetik diakui oleh 4 responden (13,33%), kurang istirahat atau pola tidur tidak teratur oleh 3 responden (10,00%), dan usia atau proses penuaan oleh 2 responden (6,67%).

Temuan ini memperkuat hasil pengukuran B-IPQ yang menunjukkan kesadaran pasien cukup tinggi terhadap penyakitnya. Persepsi yang lebih besar terhadap faktor gaya hidup seperti pola makan dan aktivitas fisik menunjukkan bahwa pasien mulai memahami bahwa perubahan perilaku dan manajemen diri merupakan hal penting dalam pengendalian DM Tipe II. Namun demikian, masih terdapat sebagian pasien yang belum sepenuhnya memahami peran faktor stres dan kebiasaan tidur terhadap kondisi kesehatannya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat persepsi pasien terhadap penyakitnya cukup baik, namun perlu ditingkatkan pada aspek kontrol diri dan keyakinan terhadap efektivitas pengobatan, melalui edukasi berkelanjutan oleh tenaga kesehatan. Upaya penyuluhan yang menekankan pentingnya pola makan sehat, aktivitas fisik teratur, dan manajemen stres dapat membantu meningkatkan persepsi positif serta memperkuat kemampuan pasien dalam mengelola penyakit Diabetes Melitus Tipe II secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Banowo, Rahayu, & Fitriani, 2021) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi penyakit dan perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Kota

Padang. Pasien dengan persepsi positif cenderung memiliki kemampuan perawatan diri yang lebih baik dibandingkan pasien dengan persepsi negatif.

Penelitian (Perwitasari, Fathoni, & Dewi, 2022) juga menunjukkan bahwa persepsi penyakit berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe II, di mana pasien dengan persepsi positif memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki persepsi negatif. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian (Suhendri & Rahayu, 2023) yang menyatakan bahwa persepsi penyakit yang buruk seringkali berhubungan dengan rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan serta tingkat stres yang lebih tinggi.

Selanjutnya, penelitian (Rachmawati, Mulyani, & Anisa, 2023) melaporkan bahwa persepsi negatif terhadap penyakit berhubungan dengan rendahnya tingkat self-efficacy dan keengganan pasien dalam melakukan manajemen diri terhadap penyakit kronis seperti Diabetes Melitus. Sedangkan penelitian (Putri, Wulandari, & Handayani, 2024) menyebutkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat memperbaiki persepsi negatif pasien menjadi lebih positif, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan pengendalian penyakit dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini, bahwa meskipun pasien di Puskesmas Awayan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap penyakitnya, mereka masih membutuhkan peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri dan efektivitas pengobatan. Persepsi penyakit yang negatif dapat menghambat kemampuan pasien dalam mengelola kondisi kronis seperti Diabetes Melitus Tipe II. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan intervensi berupa edukasi kesehatan, konseling, dan dukungan psikologis secara berkesinambungan untuk memperkuat persepsi positif pasien serta meningkatkan pengendalian diri terhadap penyakitnya.

SIMPULAN

Penelitian di Puskesmas Awayan menggunakan kuesioner B-IPQ menunjukkan rata-rata skor 6,73 (kategori tinggi), menandakan pasien memiliki kesadaran baik terhadap penyakitnya. Namun, 63,3% responden memiliki persepsi negatif, memandang Diabetes Melitus Tipe II sebagai beban berat yang sulit dikendalikan dan menimbulkan kecemasan. Aspek perhatian, waktu, dan emosi memperoleh nilai tertinggi karena pasien menyadari sifat penyakit yang kronis dan

berdampak emosional. Pasien mengidentifikasi pola makan tidak teratur, konsumsi gula berlebih, serta stres atau kelelahan emosional sebagai penyebab utama kondisi mereka. Secara keseluruhan, pasien memahami penyakitnya meski cenderung merasa terbebani.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, International Diabetes Federation, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & Kusniawati, N. (2025). *Standards of medical care in diabetes— 2025. Diabetes Care* (11th ed.). Jakarta: Wiley-Blackwell.
- Banowo, S., Rahayu, D. W., & Fitriani, E. (2021). Persepsi pasien terhadap penyakit kronis dan dampaknya terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *16*(3), 221–229.
- Bilous, R. (2022). *Handbook of Diabetes (5th ed.)*. Wiley-Blackwell.
- Broadbent, E., Petrie, K. J., Main, J., & Weinman, J. (2006). The Brief Illness Perception Questionnaire. *Journal of Psychosomatic Research*, *60*(6), 631–637. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2005.10.020>
- Dempster, M., Howell, D., & McCorry, N. K. (2022). Illness perceptions and coping in physical health conditions: A meta-analysis. *Journal of Health Psychology*, *16*(2), 173–189. <https://doi.org/10.1177/1359105310375026>
- Dinas Kesehatan Prov Kalsel. (2023). Satu Data Banua. *Dinas Komunikasi Dan Informasi Provinsi Kalimantan Selatan*. Retrieved from <https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1235>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2022*. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- International Diabetes Federation. (2025). *IDF diabetes atlas* (11th ed.). Brussels: IDF.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Leventhal, H., Phillips, L. A., & Burns, E. (2021). The common-sense model of self-regulation (CSM): A dynamic framework for understanding illness self- management. *Journal of Behavioral Medicine*, *39*(6), 935–946. <https://doi.org/10.1007/s10865-016-9782-2>
- Perwitasari, D., Fathoni, M. T., & Dewi, L. R. (2022). Analisis persepsi pasien terhadap penyakit Diabetes Melitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, *15*(1), 11–19.
- Putri, S. A., Wulandari, F. N., & Handayani, D. (2024). Hubungan persepsi terhadap penyakit dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Jetis Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Holistik*, *18*(2), 87–96.
- Rachmawati, E., Mulyani, S., & Anisa, N. (2023). Persepsi pasien terhadap penyakit Diabetes Melitus tipe 2 dan kaitannya dengan perilaku pengendalian diri. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *14*(1), 55–62.
- Suhendri, A., & Rahayu, D. (2023). Persepsi terhadap penyakit dan kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Sumberrejo. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, *8*(2), 120–128.